

EKSPLORASI PENANAMAN NILAI KEJUJURAN MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI MTSN 2 MEDAN

Dhea Amanda Nasution¹, Mangaratua Marianus Simanjorang²
Pendidikan Matematika /Matematika^{1,2}, Matematika dan Ilmu Pengetahuan
Alam^{1,2}, Universitas Negeri Medan^{1,2}
dheaamandanasution4@gmail.com¹, m.simanjorang@unimed.ac.id²

Abstrak

Masih maraknya perilaku ketidakjujuran akademik di lingkungan pendidikan menunjukkan pentingnya upaya penanaman nilai kejujuran melalui proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi proses internalisasi nilai kejujuran melalui pembelajaran matematika di MTsN 2 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus berperspektif etnografi. Subjek penelitian terdiri atas guru matematika dan siswa kelas VIII-J. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai kejujuran dilakukan melalui integrasi nilai dalam perencanaan pembelajaran, pemberian pemahaman mengenai makna kejujuran, keteladanan guru, pembiasaan dalam aktivitas belajar, penciptaan lingkungan kelas yang kondusif, serta evaluasi dan penguatan secara berkelanjutan. Proses tersebut menghasilkan perubahan perilaku siswa yang ditandai dengan meningkatnya konsistensi sikap jujur, berkembangnya kejujuran sebagai nilai pribadi, meningkatnya tanggung jawab akademik, serta keberanian mengungkapkan pemahaman dan mengakui kesalahan. Dengan demikian, pembelajaran matematika dapat menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai kejujuran apabila didukung oleh keteladanan guru, pembiasaan yang konsisten, dan lingkungan belajar yang positif.

Kata kunci: kejujuran, pendidikan karakter, pembelajaran matematika, internalisasi nilai, etnografi

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai moral. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat (UU Sisdiknas, 2003:4). Sejalan dengan itu, Kementerian Pendidikan Nasional (2010), menyatakan bahwa pembentukan karakter mencakup

pengembangan aspek kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik yang berlangsung melalui interaksi individu dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan nasional untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan berintegritas.

Pendidikan karakter menjadi prioritas penting dalam kebijakan pendidikan nasional karena berperan dalam membentuk individu yang memiliki moralitas, integritas, dan tanggung jawab sosial yang kuat (Saputri et al., 2025; Shofia Rohmah et al., 2023). Salah satu nilai karakter yang memiliki peran fundamental adalah kejujuran. Kejujuran merupakan sikap yang mencerminkan keselarasan antara perkataan, tindakan, dan kenyataan sehingga seseorang dapat dipercaya dalam berbagai aspek kehidupan (Nur Agus Salim et al., 2022; Syarif & Iriani, 2021). Dalam konteks pendidikan, kejujuran tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga keberanian mengakui kesalahan, menyampaikan pendapat sesuai pemahaman, serta mengerjakan tugas berdasarkan kemampuan sendiri (Hidayatullah, 2010). Oleh karena itu, nilai kejujuran perlu ditanamkan secara sistematis melalui berbagai aktivitas pembelajaran.

Penguatan nilai kejujuran juga sejalan dengan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menempatkan integritas sebagai salah satu nilai utama yang perlu dikembangkan pada peserta didik (Lubis, 2019). Implementasi pendidikan karakter harus dilakukan secara terintegrasi dalam kurikulum, proses pembelajaran, budaya sekolah, serta pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan (Mufliha et al., 2024; Muslich, 2018). Sekolah memiliki peran strategis dalam proses tersebut karena peserta didik memperoleh pengalaman langsung melalui pembelajaran, interaksi sosial, dan keteladanan guru yang mendukung tumbuhnya karakter positif (Shoumi & Yuris, 2024).

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku ketidakjujuran akademik masih sering ditemukan di lingkungan pendidikan. Penelitian Area (2025) di SMK Negeri 8 Medan menemukan bahwa perilaku menyontek telah menjadi kebiasaan yang dianggap wajar oleh sebagian siswa akibat tekanan nilai, rasa malas, dan ketakutan terhadap kegagalan. Elvinawanty et al., (2022) juga menemukan bahwa perilaku menyontek dipengaruhi oleh locus of

control eksternal, sedangkan siswa dengan locus of control internal cenderung lebih bertanggung jawab dan jujur. Selain itu, Mega et al. (2022) melaporkan bahwa 82% siswa SMA di Kota Medan pernah melakukan bentuk ketidakjujuran akademik, seperti meminta jawaban teman atau membawa catatan saat ujian. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai kejujuran masih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan.

Pembelajaran matematika memiliki potensi besar sebagai sarana internalisasi nilai kejujuran. Matematika menuntut ketepatan, konsistensi logis, tanggung jawab terhadap proses berpikir, serta keterbukaan dalam menyampaikan langkah penyelesaian masalah (Royani, 2013). Penanaman nilai kejujuran dalam pembelajaran matematika dapat dilakukan melalui integrasi nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan perilaku jujur, penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, serta evaluasi sikap secara berkelanjutan (Ariyanti et al., 2021; Hasanah, 2023; Maryati & Priatna, 2017). Dengan demikian, pembelajaran matematika tidak hanya berfungsi mengembangkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter.

Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada faktor penyebab ketidakjujuran akademik atau implementasi pendidikan karakter secara umum. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi proses internalisasi nilai kejujuran melalui pembelajaran matematika pada sekolah yang telah menunjukkan praktik baik (*best practice*) masih relatif terbatas. MTsN 2 Medan merupakan salah satu sekolah yang menunjukkan praktik positif dalam pengembangan karakter siswa, khususnya nilai kejujuran. Berdasarkan observasi awal, pembelajaran matematika di sekolah ini memperlihatkan adanya keteladanan guru, pembiasaan perilaku jujur, serta budaya kelas yang mendukung siswa untuk mengakui kesalahan dan menyampaikan pemahaman sesuai kemampuan mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai kejujuran tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga diinternalisasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses internalisasi nilai kejujuran melalui pembelajaran matematika di MTsN 2 Medan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap

pengembangan pendidikan karakter, khususnya dalam mengidentifikasi praktik-praktik pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan pendekatan etnografi. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses internalisasi nilai kejujuran dalam pembelajaran matematika pada konteks alami kehidupan sekolah. Penelitian dilaksanakan di MTsN 2 Medan yang berlokasi di Jalan Peratun No. 3, Kenangan Baru, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara pada Februari–April 2025.

Subjek penelitian terdiri atas satu guru matematika dan tujuh siswa kelas VIII-J MTsN 2 Medan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa kelas VIII-J merupakan kelas yang menunjukkan praktik pembelajaran yang mendukung pengembangan nilai kejujuran. Objek penelitian adalah proses internalisasi nilai kejujuran dalam pembelajaran matematika yang meliputi perencanaan pembelajaran, pemberian pemahaman tentang kejujuran, keteladanan guru, pembiasaan sikap jujur, penciptaan lingkungan kelas yang mendukung, serta evaluasi sikap jujur.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif non-intervensi untuk mengamati aktivitas pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta perilaku yang mencerminkan nilai kejujuran. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman, pengalaman, dan praktik kejujuran dalam pembelajaran matematika. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, hasil pekerjaan siswa, foto kegiatan, dan dokumen lain yang relevan.

Definisi operasional penelitian difokuskan pada internalisasi nilai kejujuran sebagai proses penanaman nilai yang dilakukan guru melalui pembelajaran matematika sehingga berkembang menjadi sikap dan perilaku jujur pada siswa. Indikator proses internalisasi meliputi integrasi nilai kejujuran dalam pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan sikap jujur, lingkungan kelas yang mendukung, serta

evaluasi sikap. Sementara itu, indikator hasil internalisasi terlihat dari kemampuan siswa mengerjakan tugas secara mandiri, mengakui kesalahan, menyampaikan pendapat sesuai pemahaman, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola internalisasi nilai kejujuran dalam pembelajaran matematika. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memastikan konsistensi serta kredibilitas temuan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Proses Internalisasi Nilai Kejujuran dalam Pembelajaran Matematika

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai kejujuran dalam pembelajaran matematika di MTsN 2 Medan berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan. Proses tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi mengenai kejujuran, tetapi terintegrasi dalam keseluruhan aktivitas pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan enam tahapan utama yang membentuk proses internalisasi nilai kejujuran, yaitu integrasi nilai dalam perencanaan pembelajaran, pemberian pemahaman tentang makna kejujuran, keteladanan guru, pembiasaan sikap jujur, penciptaan lingkungan kelas yang mendukung, serta evaluasi dan penguatan sikap jujur.

Tabel 1. Data Proses Internalisasi Nilai Kejujuran

| No | Temuan Proses | Observasi | Wawancara Guru | Wawancara Siswa | Dokumentasi |
|----|--|---|---|---|--|
| 1. | Integrasi nilai kejujuran dalam pembelajaran | Guru sejak awal pembelajaran mengarahkan siswa untuk mengerjakan soal secara mandiri dan tidak menyontek, serta menekankan pentingnya proses belajar. | Guru menyatakan bahwa nilai kejujuran disisipkan dalam kegiatan pembelajaran, meskipun tidak tertulis secara eksplisit dalam silabus. | Siswa terbiasa mengerjakan soal terlebih dahulu sebelum bertanya, menunjukkan pemahaman awal terhadap pentingnya kejujuran. | RPP menunjukkan adanya refleksi sikap yang memuat nilai kejujuran dalam pembelajaran. |
| 2. | Pemberian pemahaman tentang kejujuran | Guru secara konsisten mengingatkan siswa untuk tidak menyontek dan mengerjakan soal secara mandiri selama pembelajaran berlangsung. | Guru menekankan bahwa kejujuran lebih penting daripada nilai, serta siswa harus mengerjakan sendiri sebelum berdiskusi. | Siswa merasa puas, bangga, percaya diri, dan berusaha memahami materi sendiri sebelum bertanya. | Interaksi guru-siswa dan diskusi kelas menunjukkan adanya proses pemahaman kejujuran dalam pembelajaran. |
| 3. | Keteladanan guru | Guru mengakui kesalahan di depan kelas dan memberikan | Guru menyatakan berusaha menjadi teladan dalam bersikap jujur dan | Siswa menyatakan guru membantu memahami kesalahan, tidak memarahi, | Dokumentasi menunjukkan interaksi guru-siswa yang |

| | | | | | |
|----|--------------------------------------|---|---|---|--|
| | teguran tanpa memperlakukan siswa. | membimbing siswa dengan cara yang baik. | dan memberikan kesempatan memperbaiki. | mendukung pembelajaran jujur. | |
| 4. | Pembiasaan sikap jujur | Siswa secara konsisten mengerjakan soal mandiri, menuliskan langkah penyelesaian, serta berani presentasi di depan kelas. | Guru membiasakan siswa untuk bekerja mandiri, menjelaskan proses, serta melakukan pembelajaran secara berulang. | Siswa terbiasa mengerjakan sendiri, mencoba terlebih dahulu, serta menunjukkan perubahan kebiasaan belajar menjadi lebih mandiri. | Dokumentasi menunjukkan aktivitas mandiri, diskusi, dan presentasi sebagai bentuk pembiasaan. |
| 5. | Lingkungan kelas mendukung kejujuran | Suasana kelas tertib, kondusif, dan tidak menghakimi kesalahan siswa sehingga siswa merasa aman untuk belajar. | Guru menyatakan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman agar siswa berani dan terbuka. | Siswa merasa lebih fokus, nyaman, dan terdorong untuk jujur dalam mengerjakan soal karena suasana kelas mendukung. | Dokumentasi menunjukkan kelas kondusif serta dukungan lingkungan sekolah terhadap nilai kejujuran. |
| 6. | Evaluasi dan penguatan sikap jujur | Siswa memeriksa kembali jawaban, memperbaiki kesalahan, serta tidak menyembunyikan kesalahan selama pembelajaran. | Guru memberikan reward, teguran, serta menilai kejujuran berdasarkan proses dan refleksi pembelajaran. | Siswa memperbaiki kesalahan, memahami letak kesalahan, dan mulai merefleksikan cara belajar yang dilakukan. | Dokumentasi menunjukkan perbaikan jawaban siswa setelah evaluasi dan peningkatan hasil belajar. |

Temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai kejujuran tidak berlangsung secara spontan, melainkan melalui proses yang dirancang dan dilaksanakan secara konsisten oleh guru. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar bermakna bagi siswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan Zubaedi (2011) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai terjadi melalui proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengalami, memahami, dan menghayati nilai secara langsung.

a. Integrasi Nilai Kejujuran dalam Perencanaan Pembelajaran

Nilai kejujuran telah terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran matematika melalui aktivitas yang mendorong siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri sebelum berdiskusi dengan teman atau meminta bantuan guru. Guru menempatkan kejujuran sebagai bagian dari proses belajar yang harus dibangun sejak awal pembelajaran. Meskipun tidak selalu tertulis secara eksplisit dalam perangkat pembelajaran, nilai tersebut tercermin dalam strategi pembelajaran dan sistem penilaian yang digunakan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan secara kontekstual dalam pembelajaran tanpa harus diajarkan sebagai materi yang terpisah. Hal ini mendukung penelitian Mufliha et al. (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter lebih efektif ketika menjadi bagian dari pengalaman belajar siswa.

b. Pemberian Pemahaman tentang Makna Kejujuran

Guru secara konsisten memberikan pemahaman kepada siswa bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh nilai akhir, tetapi juga oleh proses yang dilakukan secara jujur. Kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses belajar sehingga siswa tidak perlu takut ketika melakukan kesalahan selama mereka berusaha dengan kemampuan sendiri.

Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai diawali oleh pembentukan kesadaran moral. Menurut Lickona, pembentukan karakter memerlukan moral knowing atau pemahaman mengenai nilai yang baik sebelum nilai tersebut berkembang menjadi sikap dan perilaku.

c. Keteladanan Guru sebagai Model Sikap Jujur

Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai kejujuran. Guru menunjukkan sikap jujur melalui keterbukaan dalam mengakui kesalahan, objektivitas dalam penilaian, serta cara membimbing siswa tanpa mempermalukan mereka ketika melakukan kesalahan.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial Bandura yang menekankan bahwa perilaku individu berkembang melalui proses observasi terhadap model. Guru sebagai figur yang dekat dengan siswa menjadi sumber pembelajaran karakter yang efektif. Temuan ini juga mendukung penelitian Shoumi & Yuris (2024) yang menegaskan pentingnya keteladanan guru dalam pembentukan karakter peserta didik.

d. Pembiasaan Sikap Jujur dalam Aktivitas Pembelajaran

Pembiasaan dilakukan melalui aktivitas yang berulang, seperti mengerjakan soal secara mandiri, menuliskan langkah penyelesaian, mempresentasikan hasil pekerjaan, serta bertanggung jawab terhadap jawaban yang diberikan. Aktivitas tersebut dilakukan secara konsisten dalam setiap pertemuan sehingga membentuk kebiasaan belajar yang jujur dan mandiri.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Muslich (2018) yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan akan lebih efektif apabila disertai pemahaman terhadap makna perilaku yang dibiasakan.

e. Lingkungan Kelas yang Mendukung Kejujuran

Lingkungan kelas yang aman dan tidak menghakimi kesalahan siswa memberikan ruang bagi siswa untuk bersikap terbuka dalam pembelajaran. Siswa merasa nyaman untuk bertanya, mengungkapkan pendapat, dan mengakui kesalahan tanpa rasa takut.

Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh penting terhadap pembentukan karakter. Lingkungan belajar yang positif membantu siswa mengembangkan perilaku jujur secara lebih optimal karena siswa tidak merasa tertekan untuk memperoleh hasil yang sempurna.

f. Evaluasi dan Penguatan Sikap Jujur

Guru melakukan evaluasi tidak hanya terhadap hasil belajar, tetapi juga terhadap proses yang dijalani siswa. Penguatan diberikan melalui apresiasi, pujian, refleksi, dan pembinaan yang bertujuan menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya kejujuran.

Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi berfungsi sebagai sarana penguatan karakter. Melalui evaluasi yang berkelanjutan, siswa memperoleh umpan balik yang membantu mereka mempertahankan dan mengembangkan perilaku jujur dalam proses belajar.

2. Hasil Internalisasi Nilai Kejujuran pada Siswa

Proses internalisasi yang berlangsung secara berkelanjutan menghasilkan perubahan positif pada sikap dan perilaku siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kejujuran tidak hanya dipahami sebagai aturan sekolah, tetapi mulai berkembang menjadi bagian dari karakter siswa.

Tabel 2. Data Hasil Internalisasi Nilai Kejujuran

| No | Temuan Proses | Observasi | Wawancara Guru | Wawancara Siswa | Dokumentasi |
|----|--|---|--|---|--|
| 1. | Konsistensi sikap jujur dalam aktivitas belajar | Siswa mengerjakan tugas secara mandiri, tidak menyontek, berani maju ke depan kelas, serta memperbaiki kesalahan. | Siswa cenderung mengerjakan tugas secara mandiri dan jujur sesuai kemampuan, meskipun masih perlu bimbingan pada beberapa siswa. | S1-S7 menyatakan terbiasa mengerjakan soal sendiri sebelum berdiskusi dan merasa lebih percaya diri | Foto siswa mengerjakan mandiri, diskusi untuk memahami, presentasi, dan perbaikan jawaban. |
| 2. | Kejujuran sebagai nilai pribadi dalam diri siswa | Siswa lebih percaya diri, fokus, dan tidak bergantung pada teman dalam mengerjakan soal. | Siswa mulai memandang kejujuran sebagai nilai pribadi, bukan sekadar aturan. | Siswa merasa bangga, puas, dan lebih memahami materi saat mengerjakan secara jujur. | Dokumentasi menunjukkan keterlibatan aktif dan kemandirian siswa dalam pembelajaran. |

| | | | | | |
|----|--|---|---|---|---|
| 3. | Munculnya rasa aman dan kenyamanan dalam pembelajaran | Siswa berani bertanya, tidak takut salah, dan aktif dalam diskusi. | Suasana kelas yang tidak menekan membuat siswa lebih terbuka dan jujur. | Siswa merasa nyaman, lebih fokus, dan tidak takut melakukan kesalahan. | Dokumentasi kelas yang tertib, kondusif, dan mendukung proses belajar. |
| 4. | Tanggung jawab akademik terhadap proses belajar | Siswa mengakui kesalahan, memperbaiki jawaban, dan mengikuti arahan guru. | Siswa mulai bertanggung jawab terhadap proses belajar dan tidak hanya fokus pada nilai. | Siswa menyadari pentingnya memperbaiki kesalahan dan belajar dari kesalahan. | Dokumentasi perbaikan jawaban siswa setelah evaluasi. |
| 5. | Keberanian dalam mengungkapkan pemahaman dan kesalahan | Siswa berani presentasi, menjelaskan jawaban, dan menerima koreksi. | Siswa lebih percaya diri menyampaikan jawaban dan tidak takut salah. | Siswa berani mencoba, menjelaskan jawaban, dan tidak takut salah. | Dokumentasi presentasi siswa di depan kelas. |
| 6. | Evaluasi dan penguatan sikap jujur | Siswa memeriksa kembali jawaban, memperbaiki kesalahan, serta tidak menyembunyikan kesalahan selama pembelajaran. | Guru memberikan reward, teguran, serta menilai kejujuran berdasarkan proses dan refleksi pembelajaran | Siswa memperbaiki kesalahan, memahami letak kesalahan, dan mulai merefleksikan cara belajar yang dilakukan. | Dokumentasi menunjukkan perbaikan jawaban siswa setelah evaluasi dan peningkatan hasil belajar. |

a. Konsistensi Sikap Jujur dalam Aktivitas Belajar

Siswa menunjukkan kebiasaan mengerjakan tugas secara mandiri, tidak menyontek, serta berani menyampaikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Perilaku tersebut muncul secara berulang dalam berbagai aktivitas pembelajaran sehingga menunjukkan adanya konsistensi dalam penerapan nilai kejujuran.

b. Kejujuran sebagai Nilai Pribadi

Kejujuran tidak lagi dipahami sebagai aturan yang harus dipatuhi, tetapi mulai berkembang menjadi nilai yang diyakini siswa. Siswa merasa lebih percaya diri, lebih tenang, dan lebih bangga ketika memperoleh hasil dari usaha sendiri.

c. Munculnya Rasa Aman dan Kenyamanan dalam Pembelajaran

Siswa merasa lebih nyaman dalam belajar karena tidak takut melakukan kesalahan. Kondisi ini mendorong mereka untuk lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung.

d. Tanggung Jawab Akademik terhadap Proses Belajar

Siswa menunjukkan tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap proses belajar dengan cara mengakui kesalahan, memperbaiki jawaban, dan berusaha memahami materi secara mandiri. Mereka tidak lagi berorientasi semata-mata pada nilai, tetapi juga pada proses belajar yang dijalani.

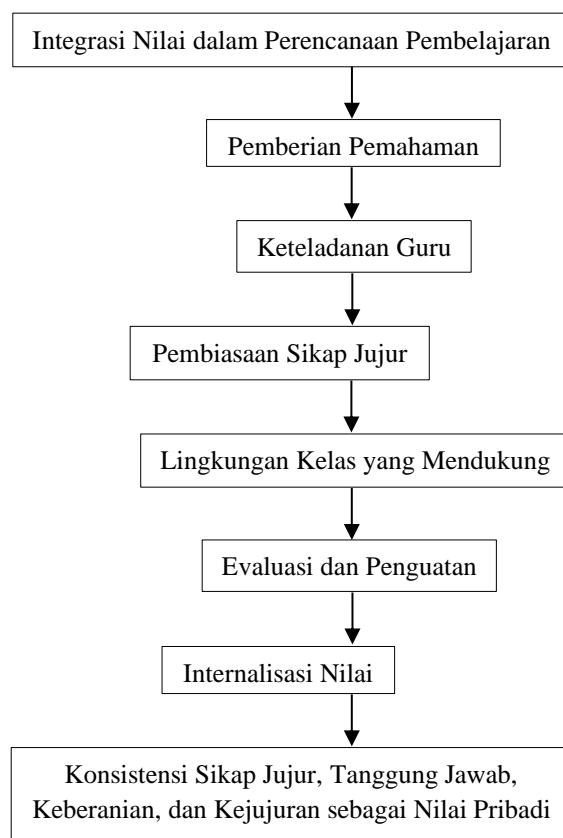
e. Keberanian Mengungkapkan Pemahaman dan Kesalahan

Siswa menjadi lebih berani mengemukakan jawaban, menjelaskan langkah penyelesaian soal, serta mengakui kesalahan yang dilakukan. Keberanian tersebut

menunjukkan berkembangnya sikap terbuka yang merupakan bagian penting dari nilai kejujuran.

3. Model Internalisasi Nilai Kejujuran dalam Pembelajaran Matematika

Temuan penelitian menghasilkan model internalisasi nilai kejujuran yang menggambarkan hubungan antartahapan dalam proses pembentukan karakter siswa.



Gambar 1. Model Internalisasi Nilai Kejujuran

Model tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai kejujuran merupakan proses yang saling berkaitan dan berlangsung secara berkelanjutan. Keberhasilan proses tersebut ditandai oleh terbentuknya sikap jujur yang konsisten, tanggung jawab akademik, keberanian mengakui kesalahan, serta berkembangnya kejujuran sebagai nilai pribadi dalam diri siswa. Model ini menjadi kontribusi utama penelitian dalam menjelaskan bagaimana pembelajaran matematika dapat digunakan sebagai sarana penguatan pendidikan karakter, khususnya nilai kejujuran.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai kejujuran melalui pembelajaran matematika di MTsN 2 Medan berlangsung secara sistematis, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran. Proses internalisasi dilakukan melalui enam tahapan utama, yaitu integrasi nilai kejujuran dalam perencanaan pembelajaran, pemberian pemahaman tentang makna kejujuran, keteladanan guru, pembiasaan sikap jujur dalam aktivitas pembelajaran, penciptaan lingkungan kelas yang mendukung, serta evaluasi dan penguatan sikap jujur. Keenam tahapan tersebut saling berkaitan dan membentuk pengalaman belajar yang memungkinkan siswa memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai kejujuran dalam kegiatan belajar matematika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi tersebut berdampak pada terbentuknya konsistensi sikap jujur dalam aktivitas belajar, berkembangnya kejujuran sebagai nilai pribadi, meningkatnya rasa aman dan nyaman dalam pembelajaran, tumbuhnya tanggung jawab akademik terhadap proses belajar, serta meningkatnya keberanian siswa dalam mengungkapkan pemahaman dan mengakui kesalahan. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran matematika tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga sebagai media yang efektif dalam pembentukan karakter, khususnya nilai kejujuran.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai kejujuran ditentukan oleh integrasi nilai dalam pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan yang konsisten, lingkungan belajar yang kondusif, serta penguatan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran matematika memiliki potensi strategis untuk mendukung penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Ariyanti, D., Riyadi, & Kamsiyati, S. (2021). *Profil internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di SD*. 449.
- Elvinawanty, R., Indonesia, U. P., Marpaung, W., & Indonesia, U. P. (2022). *Perilaku Menyontek Ditinjau dari Locus of Control pada Pelajar SMA*. *Perilaku Menyontek Ditinjau dari Locus of Control Pada Pelajar SMA*. December 2018, 10–26. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v2i1.1137>

- Hasanah, U. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kejujuran Dalam Pembelajaran Matematika Di Mi Ma'arif Kaliwiro*.
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pustaka.
- Kemendiknas. (2010). *Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*.
- Lubis, R. R. (2019). *Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 64.
- Maryati, I., & Priatna, N. (2017). *Integrasi Nilai-Nilai Karakter Matematika Melalui Pembelajaran Kontekstual*. 6(September), 333–344.
- Mega, B., Lubis, S., Mukhtar, D. Y., Rola, F., Psikologi, F., & Utara, U. S. (2022). *Perbedaan Ketidakejujuran Akademik Berdasarkan Jenis*. 21(2), 1431–1439.
- Mufliha, I., Syawal, D. I., Setiawan, A., Jambi, U., Olahraga, K., Jambi, U., Konseling, B., & Jambi, U. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Thomas Lickona dengan Pendekatan Kelompok Psikoedukasi melalui Program Edutrans. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 32960–32967.
- Muslich, M. (2018). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nur Agus Salim, Akbar Avicenna, Suesilowati, Eka Afrida Ermawati Maru Mary Jones Panjaitan, Aprilia Divi Yustita Siti Saodah Susanti, A. N. C. S., & Titik Pitriani Muslimin, David Sopotu, Hana Lestari Ika Yuniwati, Tri Suhartati, I. N. S. (2022). *Dasar-dasar Pendidikan Karakter* (J. Simarmata (Ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Royani, M. (2013). *Internalisasi Kejujuran Melalui Model Integratif Pembelajaran Matematika*. 1–19.
- Saputri, S., Ardivanto, A., & Rofian, R. (2025). Penanaman Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 6(1), 166–173. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i1.2293>
- Shofia Rohmah, N. N., Markhamah, Sabar Narimo, & Choiriyah Widyasari. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>
- Shoumi, P. N., & Yuris, E. (2024). *Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Al Washilyah 15 Medan*. 2(September), 84–88.
- Syarif, & Iriani, Y. (2021). *Mengembangkan Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai*. Deepublish.
- Tampubolon, G. N. C. B. (2025). *Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan*

Kecurangan Akademik Di Smk Negeri 8 Medan Skripsi.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. (2003). *Zitteliana*, 19(8), 159–170.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana.